



Makna Simbolis dan Nilai Budaya dalam Upacara Adat Suku Abui di Kabupaten Alor

Marta Sriyanti Kaat^{1*}, Miriam Oktorida Hingmo², Oya Feni B .Maulaka³, Paskaria Asamai⁴, Halena Muna Bekata⁵

¹⁻⁵ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tribuana Kalabahi, Indonesia

kaatmartakaat@gmail.com^{1*}, mirhingmo78@gmail.com², oyamaulaka63@gmail.com³,
rhiyaasamai12@gmail.com⁴, lenybekata@gmail.com⁵

Alamat: QHR9+VXP, Welai Tim., Kec. Tlk. Mutiara, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Tim.

Korespondensi penulis: kaatmartakaat@gmail.com

Abstract: *The research aims to describe the symbolic meaning and cultural values in traditional ceremonies of the Abuy tribe, North Central Alor sub-district, West Lembur Village, Alor Regency. The Abuy traditional ceremony is the identity of West Lembur Village in general as a tourism process that must be preserved by the local community and is a tradition that still survives in the midst of modern progress like this. In this ceremony, there are various positions that are filled with symbolic meaning, such as a sarong woven cloth which has a moko motif which symbolizes the customs of marriage. This research uses a qualitative descriptive approach. Data was collected through direct observation through interviews with traditional shops and local communities. The research results show that this ceremony not only functions as a religious and social rite, but also as a medium for cultural preservation that strengthens community identity. Values such as togetherness, gratitude and spirituality contained in this ceremony play an important role in maintaining social harmony and establishing human relationships with nature. Preserving this ceremony is important to maintain cultural heritage which has relevance in modern social life.*

Keywords: *Symbolic Meaning and Cultural Values in Traditional Ceremonies, Abuy traditional*

Abstrak: Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolis dan nilai budaya dalam upacara adat suku Abuy kecamatan Alor Tengah Utara Desa Lembur Barat Kabupaten Alor. Upacara adat Abuy merupakan identitas Desa Lembur Barat secara umum sebagai proses pariwisata yang harus dijaga kelestariannya oleh masyarakat setempat dan merupakan tradisi yang masih bertahan di tengah-tengah kemajuan zaman seperti ini dalam upacara ini, terdapat berbagai posisi yang penuh dengan makna simbolis seperti kain tenun sarung yang memiliki motif moko yang melambangkan adat istiadat kawin mawin. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif data dikumpulkan melalui observasi langsung dengan wawancara dengan para tokoh adat serta masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan dan sosial, tetapi juga sebagai media kelestarian budaya yang memperkuat identitas masyarakat. Nilai-nilai seperti kebersamaan, rasa syukur dan spritual yang terkandung dalam upacara ini memainkan peran penting dalam menjaga harmoni sosial serta menjalin hubungan manusia dengan alam. Pelestarian upacara ini penting untuk mempertahankan warisan budaya yang memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat moderen.

Kata kunci : Makna Simbolis Dan Nilai Budaya Dalam Upacara Adat, Upacara adat Abuy

1. PENDAHULUAN

Indonesia di kenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya dan tradisi, termasuk upacara adat yang di wariskan dari generasi ke generasi. Salah satu suku yang memiliki tradisi adat yang unik adalah Abuy, yang mendiami wilayah Alor, Nusa Tenggara Timur. Sebagai salah satu suku terbesar di Alor, suku Abuy mempertahankan nilai-nilai adat mereka melalui berbagai upacara yang makna simbolis dan nilai budaya yang mendalam. Upacara adat dalam masyarakat Abuy bukan hanya sekedar ritual, tetapi juga

menjadi saran komunikasi dengan leluhur, alam, dan sesama anggota komunitas. Setiap upacara adat memiliki makna simbolis yang merepresentasikan aspek kehidupan tertentu, seperti perkawinan yang melambangkan penyatuan keluarga, upacara kematian yang mencerminkan kepada leluhur, serta ritual penyambutan yang menegaskan nilai kebersamaan dan persaudaraan.

Selain itu, nilai budaya yang terkandung dalam upacara adat suku abui mencerminkan prinsip-prinsip kehidupan yang mereka junjung tinggi, seperti gotong royong, keharmonisan dengan alam, penghormatan terhadap leluhur, serta kesinambungan tradisi. Dalam masyarakat Abuy, pakian adat juga memiliki makna khusus yang menunjukkan identitas sosial serta keterikatan dengan warisan budaya. Melalui kajian ini, kita akan memahami lebih dalam makna simbolis dan nilai budaya dalam upacara adat suku abui, termasuk upacara perkawinan, kematian, penyelesaian masalah secara adat, ritual penyambutan, dan pakaian adat matalafang. Dengan memahami tradisi mereka, kita dapat melihat bagaimana suku abui menjaga dan merawat identitas budaya mereka dalam kehidupan moderen. Peneliti mengambil makna simbolis adat istiadat dari suku abuy karena peneliti ingin mengetahui makna simbolis.

Suku abuy adalah salah satu suku yang ada di Kabupaten Alor yang menggunakan bahasa itu sendiri dan suku tersebut sangat terkenal dengan berbagai adat istiadat seperti tari lego lego dan pakian adat. Setiap tradisi dalam masyarakat Abuy memiliki arti yang mendalam dan leluhur, tradisi itu sudah dimulai dari zaman kuno ketika masih kepercayaan animisme atau dinamisme budaya abuy penuh dengan simbol-simbol yang mengandung nilai-nilai, budaya, etika, moral, maupun religi yang semuanya ditunjukkan untuk generasi penerus. Simbol adalah sesuatu yang telah memiliki kesatuan bentuk dan makna, sedangkan simbolik merupakan lambang menurut *clifford geertz*, adat merupakan sistem simbol yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat simbol-simbol dalam adat tidak hanya sekedar ritual atau kebiasaan tetapi merupakan representasi dari nilai

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ialah data kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu observasi lapangan dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan Bapa Karel Mabilehi selaku kepala adat di Desa tersebut.

3. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan pada tanggal 13 desember 2024. maka peneliti akan menjelaskan terkait dengan Makna Simbolis Dan Nilai Budaya Dalam Upacara Adat Suku Abuy, di Kabupaten Alor, wawancara dengan Bapa Karel Mabilehi selaku kepala adat di Desa tersebut.



Gambar 1. foto bersama dengan narasumber Bapak Karel Mabilehi

Budaya adalah suatu pola hidup yang berkembang, kepemilikan bersama, diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya berbentuk dari sebuah unsur yaitu sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, kebiasaan, karya sastera dan sebagainya. Budaya adalah keseluruhan yang kompleks, terkandung pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota sosial, unsur-unsur pembentukan tingkahlaku didukung dan diteruskan oleh anggota dari masyarakat (Sumarto 2018; 147).

Budaya didefinisikan sebagai cara hidup yang dipindahkan dari generasi-ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya.

Nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat (Koentjaraningrat, 2015; 153).

Suku Abuy merupakan suku yang terkenal di Kabupaten Alor karena keberagaman adat istiadat dan budaya. Suku abuy juga di kenal sebagai barawahing, barue, atau namatalahi, adalah kelompok etnis yang mendiami pulau alor di provinsi nusa tenggara timur, indonesia. mereka tersebar di wilayah alor selatan, alor timur, dan alor barat laut, bahasa yang di gunakan adalah bahasa abuy, yang termasuk dalam rumpun bahasa papua non-Austronesia, selain juga menggunakan bahasa indonesian dan kreol berbasis melayu yang

di kenal sebagai melayu alor. Secara etimologis” abuy” berarti ‘ gunung’ atau ‘tertutup tempat. Mereka menyebut diri mereka sebagai”abui loku”, yang berarti ‘orang gunung’. ”barawahing” adalah eksomim yang memiliki konotasi negatif, berarti ‘hitam, bau, berasap”. Dalam hal kepercayaan, mayoritas suku abuy menganut agama kristen protestan, meskipun ada juga yang beragama katolik dan islam sebelum kedatangan misionaris, merweka mempraktikkan animisme.

Salah satu pusat budaya suku abuy adalah desa takpala, sebuah kampung tradisional yang terletak di desa lembur barat kecamatan alor tengah utara. desa ini telah menjadi destinasi wisata budaya, di mana pengunjung dapat menyaksikan tarian tradisional lego-lego dan berinteraksi dengan masyarakat setempat yang mempertahankan adat istiadat mereka. Suku abuy di kenal karena keramahan dan keterbukaan mereka terhadap pengunjung mereka sering di sebut sebagai salah satu masyarakat adat yang paling yang bahagia, menunjukkan bahwa kebahagiaan dapat melalui kehidupan yang sederhana, kerukunan, dan penghormatan terhadap sesame. Ada beberapa adat istiadat yang terdapat di Desa tersebut, yaitu:

Peminangan

Peminangan adalah suatu tradisi yang memiliki makna simbolis, dimana pihak pria secara resmi meminta ijin kepada keluarga pihak wanita untuk melanjutkan hubungan kejenjang yang lebih serius, yaitu pernikahan. Proses ini tidak hanya menyangkut perasaan kedua pihak, tetapi juga melibatkan keputusan keluarga besar.

Menurut Selo Soemardjan (1984) peminangan merupakan bagian dari tahap adat dalam suatu masyarakat yang bertujuan untuk mengikat hubungan antara dua keluarga, sebagai langkah pertama menuju pernikahan yang sah. Dalam proses ini, pihak laki-laki biasanya mengajukan lamaran dan pihak perempuan atau keluarganya memberikan keputusan.

Adat perkawinan suku Alor (Abuy)

Untuk acara adat peminangan yang dilakukan di Desa Lembur Barat ketika laki-laki akan meminang perempuan, laki-laki harus membawa persyrtan yang telah disepakati oleh kedua keluarga dari pihak tersebut. Untuk adat suku Raja dan suku Kapitang sangat berbeda. (untuk suku Raja nilainya lebih tinggi dibandingkan dengan Suku Kapitang)

Ritual penyambutan

Ritual penyambutan adalah serangkaian tindakan atau upaya cara yang dilakukan untuk menyambut seseorang atau kelompok dalam konteks tertentu, baik itu dalam tradisi budaya, agama, atau masyarakat. Menurut para ahli, ritual penyambutan memiliki berbagai

makna dan tujuan, tergantung pada konteksnya. Menurut Emile Durkheim (1912) Ritual penyambutan memiliki peran dalam memperkuat ikatan sosial antara individu dan masyarakat. Dalam masyarakat yang lebih besar, ritual-ritual seperti ini menegaskan kesatuan sosial dan solidaritas kolektif.

Dikampung adat Matalafang Jika ada tamu atau kunjungan dari luar maka masyarakat setempat mempersiapkan diri untuk melakukan penyambutan dengan tarian lego-lego dan cakalela

Pakaian adat *matalafang*

Pakaian adat merupakan busana khas yang mencerminkan identitas budaya suatu daerah atau sekelompok etnis tertentu. Pakaian ini tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai simbol adat, status sosial, dan nilai budaya yang diwariskan secara turun temurun. Setiap daerah memiliki pakaian adat yang unik, dengan motif, warna, dan bahan yang memiliki makna filosofis serta digunakan dalam berbagai acara seperti upacara adat, pernikahan, dan perayaan budaya. Menurut Koentjaraningrat (2009) Pakaian adat adalah salah satu bentuk budaya materi yang mencerminkan identitas suatu kelompok masyarakat. Pakaian ini tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai simbol status sosial, adat istiadat, dan kepercayaan masyarakat setempat. Desa lembur barat memiliki kain tenunan laki-laki dan perempuan. Untuk laki-laki disebut selimut sedangkan perempuan disebut sarung. Tenunan tersebut merupakan ciri khas Desa tersebut yang dirancang oleh kelompok tenunan tersebut yang memiliki motif tenunan moko yang melambangkan adat istiadat atau (sebagai suatu lambang mas kawin). Perlengkapan Untuk laki-laki terdiri dari:



Gambar 1

- a. Selimut
- b. Mahkota laki-laki (kiti-kiti)
- c. Ikat pinggang

- d. Tempat siri pinang (kamol)
- e. Busur anak panah
- f. Kalewang
- g. Penangki

Untuk perempuan:



Gambar 2

- a. Sarung
- b. Tempat siri pinang (fulak)
- c. Ikat pinggang
- d. Mahkota
- e. Gelang kaki

4. KESIMPULAN

Upacara adat merupakan warisan budaya yang sangat erat dengan simbolisme dan nilai-nilai luhur yang mencerminkan kehidupan sosial, spiritual dan budaya suku Abuy. Maka simbolis dalam upacara adat abuy biasanya terwujud dalam berbagai elemen seperti; pakain adat, benda-benda pusaka, tarian, serta ritual yang di lakukan. setiap simbol yang di gunakan memiliki arti mendalam yang seringkali berkaitan dengan kepercayaan kepada leluhur, penghormatan kepada alam, dan harapan akan kehidupan yang lebih baik. secara keseluruhan upacara adat bukan sekedar ritual. Tetapi juga cerminan nilai-nilai kehidupan yang memperkuat ikatan sosial, dan yang memperkokoh kepercayaan dari tradisi leluhur.

Saran

Disarankan kepada masyarakat Alor Tenga Utara agar tetap menjaga dan melestarikan Makna Simbolis Dan Nilai Budaya Dalam Upacara Adat Suku Abui sebagai bagian dari identitas lokal. Menjalin hubungan yang harmonis antarwarga sesuai dengan semangat persatuan yang diwariskan leluhur dan mengajarkan tradisi dan adat-istiadat kepada generasi muda agar tidak tergerus oleh modernisasi.

Saran kepada pemerintah kabupaten Alor agar mendukung penelitian dan dokumentasi tentang makna simbolis dan nilai-nilai dalam upacara adat suku abuy agar tetap lestari dan dapat menjadi referensi akademik. Untuk mengembangkan makna simbolis dan nilai-nilai dalam upacara suku abuy, suku abuy di wilayah Alor Selatan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Saran kepada generasi muda mudi agar mempelajari dan menghargai budaya lokal sebagai bagian dari identitas diri dan kebanggaan daerah. Berperan aktif dalam kegiatan budaya serta melestarikan tradisi agar tidak hilang ditelan zaman dan menggunakan teknologi dan media sosial untuk menyebarkan budaya abuy ke masyarakat luas. Melalui upaya bersama, budaya dan warisan dapat terus dikenang dan diwariskan kepada generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2010). *Mengenai tradisi adat Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lekay, W. E. (n.d.). *Analisis nilai budaya toleransi dalam keberagaman budaya di UPTD SD Negeri Maiwal*. Universitas Tribuana Kalabahi.
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, S. (2009). *Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soemardjan, S. (1984). *Setangkai bunga sosiologi*. Jakarta: CV Rajawali.